

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan lingkungan adalah hal krusial yang memerlukan perhatian khusus. Saat ini, dunia sedang dihadapi oleh berbagai permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, air bersih, kelestarian laut dan keragaman hayati (United Nation Global Impact, n.d.). Pertumbuhan industri juga turut andil dalam menyebabkan permasalahan lingkungan (Patnaik, 2018). Akibatnya, timbul tuntutan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan dan masyarakat (Chanifah et al., 2019). Data yang diperoleh dari Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (2022) melaporkan bahwa sebanyak 17.826 desa/kelurahan di Indonesia mengalami persoalan lingkungan.

Salah satu penyebab persoalan tersebut terjadi karena adanya pencemaran lingkungan. Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) melaporkan terdapat pencemaran limbah kemasan plastik oleh PT Indofood yang tersebar di 11 titik pantai di Indonesia. Kejadian tersebut ditemukan saat WALHI dalam rangka kegiatan *brand audit* yang memiliki tujuan untuk mengetahui perusahaan yang kemasan dari hasil produksinya mencemari perairan di Indonesia. Bersamaan dengan Indofood, WALHI juga menemukan sampah kemasan produk perusahaan Unilever dan Mayora. WALHI menyatakan bahwa perusahaan yang bergerak di industri *fast moving consumer* merupakan perusahaan yang masuk ke dalam peringkat atas dalam menyumbang sampah plastik, terbukti dari penemuan limbah kemasan produk yang berada di 11 titik pantai di Indonesia (WALHI, 2022). Tidak hanya itu, pada tahun 2019 pabrik mi instan milik Indofood yang terletak di Medan, Sumatra Utara, melakukan kejadian serupa yaitu pencemaran lingkungan dengan mengendapkan limbah B3 di sekitar area operasional pabrik. Selain itu, ditemukan tempat pembuangan sampah sementara yang digunakan oleh perusahaan tersebut untuk membuang sisa produknya (DPR, 2019).

Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut tentu saja melanggar regulasi yang berlaku di Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan

Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang di dalamnya memuat tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam rangka pembangunan keberlanjutan menerbitkan PROPER. PROPER merupakan program penilaian kinerja perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup. Program ini juga bentuk dari perwujudan Pemerintah Indonesia dalam mendukung SDGs terkait pilar pembangunan lingkungan yang diterbitkan United Nations pada tahun 2015 (PPID KLHK, 2018). Dalam mengungkapkan dampak yang diberikan oleh suatu perusahaan, Global Reporting Initiative (GRI) yang merupakan sebuah organisasi independen yang menyediakan pengukuran dengan standar global untuk membantu entitas dalam pengungkapan tanggung jawab perusahaan yang dikenal dengan GRI Standards. GRI Standards memuat beberapa aspek diantaranya sosial, lingkungan, dan ekonomi. Standar ini membantu perusahaan untuk mengungkapkan dampak terhadap lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan standar yang berlaku secara global, sehingga dapat dimengerti dengan baik oleh pengguna. GRI Standards yang berkaitan dengan lingkungan adalah GRI 301: Material 2016, GRI 302: Energi 2016, GRI 303: Air dan Eflues 2018, GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016, GRI 305: Emisi 2016, GRI 306: Limbah 2020, dan GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016.

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan keuntungan. Namun, saat ini perusahaan tidak hanya tertuju untuk memperoleh laba saja, tetapi juga permasalahan lain salah satunya seperti lingkungan (Pflieger et al., 2005). Para investor juga mempertimbangkan aktivitas perusahaan yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (Ja'far S & Arifah, 2006). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan agar mendapatkan kepercayaan dari investor bahkan masyarakat.

Environmental disclosure dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen, salah satunya kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai hubungan perusahaan dan lingkungan dalam hal dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan dari hasil operasional, bahan baku atau sumber daya yang digunakan, daur ulang produk, dan kepatuhan perusahaan terkait regulasi yang berkenaan

dengan lingkungan (Damanik & Yadnyana, 2017). Memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan adalah hal yang penting karena akan memberikan citra positif kepada masyarakat dan menarik investor untuk menanam saham di perusahaannya. Perusahaan dengan kinerja pengelolaan lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Chanifah et al., 2019). Hasil studi yang telah dilakukan oleh Chanifah et al. (2019), Purwanto & Nugroho (2020) dan Darsono (2021) menyatakan bahwa, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental information disclosure*, sehingga semakin baik performa lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan dalam *annual report* dan/atau *sustainability report*. Walau demikian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2021) dan (Sari & Purnomo, 2023) mengatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, dalam artian jika terdapat penurunan atau kenaikan kinerja lingkungan tidak akan mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Perusahaan membutuhkan sumber pendanaan eksternal untuk kegiatan operasional perusahaan, oleh sebab itu perusahaan bersedia untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan termasuk informasi yang berkaitan dengan lingkungan agar dapat menarik penanam saham (Joshi et al., 2011). Selain itu, masyarakat berekspektasi kepada perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungannya, terutama pada perusahaan besar dan terkenal karena dianggap memiliki lebih banyak sumber daya untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan (Gray et al., 2001). Oleh sebab itu, Joshi et al. (2011) mengatakan bahwa, *firm size* atau ukuran perusahaan dapat merepresentasikan keadaan dan kemampuan sebuah perusahaan dalam keterlibatannya dengan kegiatan lingkungan. *Firm size* dapat dinilai melalui aset perusahaan (Salehi et al., 2019 dan (Akhter et al., 2019). Aset perusahaan adalah hal yang esensial bagi perusahaan karena merupakan sumber daya yang dapat menentukan keberlangsungan operasional perusahaan. Saat operasional perusahaan berjalan lancar, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Maka dari itu, perusahaan mampu melibatkan dirinya dalam kegiatan lingkungan dan dapat mengungkapkan informasi lingkungannya lebih banyak. Penelitian yang

dilakukan oleh Purwanto & Nugroho (2020), Safitri & Wahyuningrum (2021), dan Akhter et al. (2023) menyatakan, terdapat pengaruh positif yang diberikan oleh *firm size* terhadap *environmental disclosure*. Berlawanan dengan hasil penelitian Moshud et al. (2021) yang mengatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Purnomo (2023) menemukan tidak adanya pengaruh yang diberikan oleh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.

Leverage dapat menggambarkan kemampuan mengelola dan melunasi kewajiban perusahaan serta menggambarkan posisi pendanaan perusahaan (Tyas & Khafid, 2020). Rasio *leverage* yang tinggi menggambarkan tingkat utang perusahaan yang tinggi dan beresiko terjadinya gagal bayar atas kewajiban tersebut. Akhter et al. (2023) mengatakan bahwa, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan cenderung berusaha untuk menjalin relasi yang baik dengan pemangku kepentingan, sehingga tingkat potensi untuk melakukan penungkapan aktivitas lingkungan lebih tinggi. Oleh sebab itu, *leverage* diduga dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Penelitian oleh Akhter et al. (2023) membuktikan terdapat pengaruh positif yang diberikan oleh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Sementara itu, berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardi & Yulianto (2020) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Nugroho (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak memberikan pengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Profitability merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui efisiensi penggunaan sumber daya aset perusahaan. Perusahaan dengan *profitability* yang baik cenderung untuk mengungkapkan aktivitas lingkungannya sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan. Akhter et al. (2023) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Nugroho (2020) menyatakan bahwa *profitability* memberikan pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Penelitian oleh Ardi & Yulianto (2020) dan Darsono (2021) mengungkapkan, *profitability* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

memperoleh sumber daya yang diperlukan, penurunan permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan lainnya (C. M. Deegan, 2019).

Pada dasarnya teori legitimasi memberikan pandangan bahwa, suatu organisasi tidak mempunyai hak atas sumber daya dan keberadaan organisasi, kecuali masyarakat menyatakan legitimasi atas organisasi tersebut (C. Deegan, 2002). Perusahaan dalam hal mendapat *environmental legitimacy* dari masyarakat, perlu memperhatikan hak-hak masyarakat serta memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan diinginkan, pantas, atau sesuai (Bansal & Clelland, 2004 dan Ardi & Yulianto, 2020). Perhatian perusahaan terhadap isu lingkungan serta melakukan pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* menjadi salah satu metode untuk mendapatkan pengakuan publik bahwa perusahaan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan yang merupakan dampak dari aktivitas yang dilakukan perusahaan (Solikhah & Maulina, 2021).

2.1.3 *Environmental Disclosure*

Perwujudan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat terkait dampak buruk terhadap lingkungan dari kegiatan perusahaan merupakan definisi dari *environmental disclosure* (Solikhah & Maulina, 2021). Pernyataan Akhter et al. (2019) mengatakan bahwa *environmental disclosure* dapat berisi informasi positif atau negatif yang menunjukkan apakah suatu entitas ramah atau berbahaya terhadap lingkungan. Informasi yang tertera dalam *environmental disclosure* dapat digunakan oleh pihak berkepentingan seperti investor, pelanggan, dan pihak lainnya (Solikhah & Maulina, 2021), serta informasi tersebut juga digunakan perusahaan untuk menjawab desakan sosial yang dilontarkan kepada perusahaan, sehingga perusahaan akan menerima dukungan dan pengakuan dari kelompok yang bersangkutan (Maulana et al., 2021).

Environmental disclosure merupakan hasil dari pelaksanaan praktik bisnis tanggung jawab sosial. Praktik ini bertujuan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan seperti pengadaan fasilitas pengelolaan limbah, memilih pemasok dengan mengutamakan prinsip berkelanjutan, serta menggunakan kemasan ramah lingkungan, dengan demikian kegiatan ini dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi

Perusahaan menetapkan beberapa komite yang telah ditetapkan tugasnya sesuai dengan keahlian masing-masing seperti, komite lingkungan yang merupakan bagian dari komite perusahaan yang terlibat dalam mengungkapkan aktivitas dan dampak perusahaan terhadap lingkungan serta keberlanjutan perusahaan (Gerged et al., 2023). Maka dari itu, Elbardan et al. (2023) menyimpulkan bahwa komite CSR merupakan bagian substansial dalam pelaporan CSR yang mana di dalam CSR terdapat unsur lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Gerged et al. (2023) mengemukakan terdapat pengaruh positif yang dihasilkan oleh komite lingkungan terhadap *corporate environmental disclosure*. Hasil yang diperoleh dari penelitian Fitriasari (2023) mengungkapkan bahwa, komite lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap *corporate environmental disclosure*.

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, studi ini akan meneliti tentang **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Firm Size, Leverage, Profitability, dan Komite Lingkungan terhadap Environmental Disclosure”**. Penelitian ini merupakan replika atas penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanto & Nugroho (2020) yang berjudul *Factor Influencing Environmental Disclosure in Consumer Goods Industry and Mining Companies*. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang memiliki komite lingkungan masih tergolong sedikit, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Keberadaan komite lingkungan dapat membantu memaksimalkan usaha perusahaan untuk keberlanjutan lingkungan. Hasil pencarian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di Indonesia belum tersedia regulasi yang mengatur terkait bagian atau divisi khusus untuk membantu perusahaan dalam mengupayakan tanggung jawab lingkungan. Oleh sebab itu, penelitian ini menambahkan variabel komite lingkungan dengan latar belakang untuk mengetahui apakah keberadaan komite lingkungan dapat mempengaruhi *environmental disclosure*. Terdapat perbedaan lain dalam penelitian ini yaitu menggunakan sektor *consumer non-cyclicals*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sektor *Consumer Goods Industry* dan *Mining Companies* Selain itu, inkonsistensi yang dihasilkan oleh penelitian terdahulu juga menjadi latar belakang dilakukannya penelitian kembali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah *profitability* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah komite lingkungan berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*;
2. Pengaruh *firm size* terhadap *environmental disclosure*;
3. Pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*;
4. Pengaruh *profitability* terhadap *environmental disclosure*;
5. Pengaruh komite lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi akademisi

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada akademisi mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*.

2. Bagi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan pengaruh yang dihasilkan oleh kinerja lingkungan, *firm size*, *profitability*, *leverage*, dan komite lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang akan diteliti. Batasan masalah tersebut terdiri atas:

1. Perusahaan yang akan dijadikan objek penelitian adalah perusahaan yang berada pada sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di IDX.

2. Pokok variabel yang akan diteliti adalah *environmental disclosure* dengan variabel yang diduga dapat mempengaruhinya yaitu kinerja lingkungan, *firm size*, *leverage*, *profitability*, dan komite lingkungan.

1.5 Sistematikan Pelaporan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bagian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini akan menjelaskan terkait latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta batasan dari penelitian yang dilakukan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan memberikan uraian terkait landasan teori yang digunakan terkait dengan penelitian, kemudian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini akan menjabarkan terkait metode penelitian yang digunakan, seperti jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dalam mengumpulkan data penelitian, deskripsi variabel penelitian, serta pengolahan data dan tahapan dalam melakukan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi objek penelitian dan analisis data penelitian yang terdiri dari berbagai pengujian yang dilakukan, serta pembahasan atas uji yang telah dilakukan.

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta hasil yang diperoleh, serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian berikutnya.